


Peran Guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Generasi Z Pada Era Society 5.0

Ulfa Dwi Nur Anisa^{1*}, Rianda Usmi², Sarmini³, Rahmanu Wijaya⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

E-mail: ulfadwi207@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6695>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 May 2026

Revised: 29 May 2026

Accepted: 04 Jun 2026

Kata Kunci:

Peran Guru,
Pendidikan Pancasila,
Nasionalisme, Generasi
Z, Society 5.0.

Keywords:

Teacher's Role,
Pancasila Education,
Nationalism,
Generation Z, Society
5.0.



ABSTRACT

Tulisan ini membahas peran guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk pada era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, sehingga menuntut peran strategis guru dalam memperkuat sikap nasionalisme di tengah arus budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas IX-5 dan IX-7. Analisis dilakukan berdasarkan teori *Role Set* dari Robert K. Merton dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan (1) sebagai teladan, (2) pendorong kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) pengarah dalam menyikapi budaya asing, dan (4) penggerak keaktifan siswa melalui kegiatan dan media digital. Faktor pendukung meliputi program sekolah, perkembangan teknologi, dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh budaya asing, keterbatasan fasilitas digital, dan karakteristik Generasi Z yang cenderung individualis.

This paper discusses the role of Pancasila Education teachers in strengthening the nationalist attitudes of Generation Z students at State Junior High School 4 Nganjuk in the Society 5.0 era. The development of digital technology influences students' mindsets and behaviors, thus demanding a strategic role for teachers in strengthening nationalist attitudes amidst the flow of foreign cultures. This study aims to analyze the role of teachers and identify supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative approach with a case study type involving the principal, Pancasila Education teachers, and students in grades IX-5 and IX-7. The analysis was conducted based on Robert K. Merton's Role Set theory with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that teachers play a role (1) as role models, (2) as drivers of national and state awareness, (3) as directors in responding to foreign cultures, and (4) as drivers of student activity through digital activities and media. Supporting factors include school programs, technological developments, and teacher commitment, while inhibiting factors include the influence of foreign cultures, limited digital facilities, and the characteristics of Generation Z who tend to be individualistic.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ulfa Dwi Nur Anisa, et al. (2026), Peran Guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Generasi Z Pada Era Society 5.0, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6695>

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan suatu kemajuan dalam dunia teknologi yang didasari oleh data dalam jumlah besar (*big data*), internet yang terhubung dengan segala hal (*internet on things*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan kemampuan robot (*robotic*) (Saragih, 2022). Manusia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang terjadi. Akan tetapi, hal ini juga dapat menimbulkan dampak yang mengancam identitas bangsa Indonesia. Budaya dan tradisi yang ada berpotensi memudar seiring dengan hadirnya teknologi yang lebih modern (Zulfa & Najicha, 2022). Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air, ras, dan budaya (Setyowati, dkk, 2022). Suku, etnis, budaya, bahasa, agama, dan ras bukanlah faktor pendiri bangsa Indonesia, melainkan nasionalisme yang mempersatukan dan membangun komitmen bersama untuk mendirikan bangsa ke masa depan. Namun permasalahannya, kini bangsa Indonesia perlu menghadapi fenomena memudarnya sikap nasionalisme pada generasi mudanya terutama pada Generasi Z (Wijayanti dkk., 2022).

Barhate & Dirani (2022) mendefinisikan Generasi Z sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini muncul setelah Generasi Y atau yang dikenal juga sebagai generasi millennial. Disebut sebagai Generasi Digital Natives, karena Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sudah terintegrasi dengan teknologi digital sejak dini. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia. Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam mengokohkan identitas bangsa Indonesia agar sejalan dengan dinamika zaman. Salah satu materi penting yang diajarkan adalah nasionalisme yang tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus ditanamkan sejak awal pada Generasi Z.

Guru adalah individu yang sangat dihargai karena sumbangsuhnya yang besar terhadap suksesnya proses belajar di sekolah. Tanpa arahan dari guru, minat, bakat, keterampilan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang dengan maksimal (Salsabila & Afamery, 2024). Guru Pendidikan Pancasila secara khusus dibekali kompetensi untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti cinta tanah air, persatuan, toleransi, dan semangat kebangsaan yang bersumber dari Pancasila dan UUD 1945. Kekhasan ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter (*character builder*) dan penjaga ideologi bangsa di lingkungan pendidikan. Jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, guru Pendidikan Pancasila memiliki keunggulan karena secara kurikuler memang dirancang untuk membentuk warga negara yang berkarakter, demokratis, dan berjiwa nasionalisme. Hal ini mencakup penguatan identitas kebangsaan, pemahaman konstitusi, serta pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Karlina, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal bersama guru Pendidikan Pancasila, saat ini peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk sedang menghadapi tantangan penurunan sikap nasionalisme. Beberapa contoh di antaranya adalah peserta didiknya belum sepenuhnya menaati peraturan dan tata tertib, seperti terlambat datang ke sekolah dan kurang peduli terhadap lingkungan kelas. Selanjutnya para siswinya lebih menyukai budaya Korea atau sering disebut sebagai K-Popers. Peserta didik belum sepenuhnya bisa menjaga kerukunan dengan sesama teman dan bersedia mengikuti pembelajaran dengan baik. Terdapat peserta didik yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi digital (chat, media sosial, dll), mudah terpengaruh tren negatif, menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Ditemukan peserta didik yang lebih menyukai menggunakan produk-produk luar seperti makanan dan pakaian (*thrifting*) dan kurang khidmat saat menyanyikan lagu kebangsaan. Kurangnya minat untuk lebih banyak menggunakan media untuk hiburan dibandingkan untuk menyebarkan konten positif dan mendukung kegiatan pembelajaran. Belum sepenuhnya mengenali dan menghormati sejarah lokal (asal daerah) dan pahlawan daerah. Dan terakhir, peserta didik masih belum bisa menghormati simbol nasional di dunia digital, terkadang mereka membuat meme atau ejekan terhadap lambang negara.

Keberadaan penelitian ini sangat penting mengingat adanya penurunan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik Generasi Z Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk yang mengharuskan Generasi Z mampu memperkuat sikap nasionalisme pada era society 5.0. Era society 5.0 membawa tantangan yang diakibatkan dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat. Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai benteng untuk memperkuat dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada Generasi Z. Menurut Arum dkk (2023) Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, seperti mereka yang sangat paham akan teknologi, tergolong kaum yang kurang mandiri atau bisa disebut sebagai kaum yang lebih membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, memiliki

semangat yang besar untuk menjalin hubungan sosial dengan menghabiskan sebagian besar waktu hidup mereka untuk berinteraksi secara daring, dan mereka lebih memilih untuk bekerja secara mandiri.

Generasi Z lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital dan dinamis. Mereka memiliki pola pikir, gaya belajar, dan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya. (Murdani & Haqqi, 2023). Diperlukannya pendekatan guru Pendidikan Pancasila yang inovatif yang sesuai dengan karakteristik mereka. Sebab peran guru Pendidikan Pancasila yang efektif dapat menjadi alat untuk menumbuhkan generasi penerus bangsa sebagai generasi emas di masa mendatang. Berdasarkan visi sekolah "Berakar Pada Budaya Negeri" dan misi sekolah "Cinta Budaya Negeri," Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk memiliki kontribusi yang unik dalam memahami bagaimana Pendidikan Pancasila diajarkan dan diterapkan serta berdampak pada peserta didik Generasi Z di sekolah tersebut. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa Generasi Z harus memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan mampu menjaga identitas bangsa di tengah era society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai nasionalisme diimplikasikan dalam sikap peserta didik Generasi Z melalui metode berbagai peran guru Pendidikan Pancasila yang dijalankan. Desain yang diterapkan adalah *single case design*, yaitu sebuah penelitian yang fokus hanya pada satu unit kasus saja. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk pada bulan September-Desember semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik Generasi Z di kelas IX-5 dan IX-7. Pemilihan subjek menggunakan metode purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan khusus yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan menggunakan teknik snowball sampling, yang menunjukkan bahwa penentuan sampel sumber data yang ada dalam proposal masih bersifat sementara dan bisa berubah setelah peneliti mulai bekerja di lapangan (Sugiyono, 2023).

Fokus penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z pada era Society 5.0. Fokus ini diarahkan pada bagaimana guru menjalankan perangkat perannya berdasarkan teori role set Robert K. Merton. Dalam penelitian ini, peran guru difokuskan secara spesifik pada empat bentuk utama, yaitu: (1) memberikan teladan bagi peserta didik sebagai penguatan sikap cinta tanah air, (2) mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) memberikan arahan kepada peserta didik agar mampu menyikapi pengaruh budaya asing secara bijak, dan (4) mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme dan memanfaatkan media digital secara positif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi dan bukan pengukuran, maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2023). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan member check. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis menurut Miles dan Huberman. Pertama pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian melakukan reduksi data. Setelah itu menyajikan data hasil reduksi. Terakhir menyimpulkan hasil dari penyajian data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencermati tentang peran guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z melalui empat bentuk peran utama yang saling berkaitan. Guru berperan sebagai pemberi teladan dalam menanamkan sikap cinta tanah air, sebagai pendorong dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, sebagai pemberi arahan agar peserta didik mampu menyikapi pengaruh budaya asing secara bijak, serta sebagai penggerak dalam mengajak peserta didik mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme dan memanfaatkan media digital secara positif. Keempat peran tersebut dijalankan secara serentak sebagai bagian dari perangkat peran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang

memengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Faktor pendukung meliputi program dan budaya sekolah, komitmen guru, serta pemanfaatan teknologi yang membantu penguatan sikap nasionalisme peserta didik. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi antara lain pengaruh budaya asing melalui media digital, keterbatasan fasilitas digital, serta karakteristik Generasi Z yang cenderung dekat dengan teknologi dan memiliki kecenderungan individualisme. Dengan adanya peran guru yang disertai dengan faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut terbentuklah sikap nasionalisme peserta didik.

Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Peserta Didik Generasi Z di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk Pada Era Society 5.0

1. Memberikan Teladan Bagi Peserta Didik Sebagai Penguatan Sikap Cinta Tanah Air

Peran guru Pendidikan Pancasila sebagai teladan merupakan salah satu aspek penting dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik, khususnya pada Generasi Z di era society 5.0. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana namun konsisten, guru mampu memperkuat sikap nasionalisme secara lebih efektif dibandingkan hanya melalui teori. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini penting mengingat karakteristik Generasi Z yang cenderung lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Saya memberikan teladan melalui kebiasaan kecil seperti menjadi pembina upacara dengan tertib, dan pembiasaan mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, membimbing siswa dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan menghargai serta menggunakan produk dalam negeri. Selain itu, saya juga biasa menerapkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong ke siswa, menanamkan rasa hormat mereka pada simbol negara, serta memperkenalkan kekayaan budaya bangsa melalui cara-cara yang menyenangkan seperti bercerita." (Wawancara Pada 28 November 2025)

Adapun menurut Guru Pendidikan Pancasila tindakan pemberian keteladanan, seperti menunjukkan sikap tertib saat upacara, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah mencerminkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, pembiasaan menggunakan produk dalam negeri dan penerapan nilai gotong royong menunjukkan upaya guru dalam memperkuat sikap cinta terhadap bangsa dan budaya Indonesia. Peran guru dalam hal pemberian teladan melalui contoh nyata yang selaras dengan kehidupan sehari-hari dapat memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z. Pernyataan guru mengenai pemberian teladan melalui pembiasaan sikap nasionalisme diperkuat oleh pandangan peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima nilai nasionalisme melalui penjelasan teori tetapi juga melalui contoh langsung yang dapat diamati dan diteladani. Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Twinsa sebagai berikut ini.

"Guru sering ngasih contoh nyata kayak selalu pakai produk lokal, ikut upacara dengan semangat, dan ngajak kami nyanyiin lagu wajib nasional. Selain itu, beliau juga sering cerita tentang perjuangan pahlawan dan pentingnya menghargai perbedaan. Dari situ aku jadi lebih sadar kalau cinta tanah air itu bukan cuma ngomong doang tapi juga dari tindakan kecil sehari-hari." (Wawancara Pada 01 November 2025)

Berikutnya menurut Twinsa keteladanan guru mampu memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta didik mengenai nasionalisme. Contoh nyata yang ditunjukkan guru, seperti menggunakan produk lokal, mengikuti upacara bendera dengan penuh semangat, serta menyanyikan lagu wajib nasional, menjadi sarana efektif dalam memperkuat sikap cinta tanah air. Cerita tentang perjuangan pahlawan dan pentingnya menghargai perbedaan juga membantu peserta didik memahami nilai persatuan dan toleransi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai nasionalisme melalui tindakan nyata yang dicontohkan oleh guru. Keteladanan guru juga tercermin dalam sikap disiplin dan sopan santun yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari.

2. Mendorong Peserta Didik Untuk Memiliki Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Dalam upaya memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara pada peserta didik, guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan aktif dalam memperkuat nilai persatuan dan kebersamaan melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Pembiasaan sikap rukun antar teman menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini penting karena sikap nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan simbol negara, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis. Peran guru secara konsisten memberikan arahan dan penguatan agar siswa mampu menghargai perbedaan serta menjaga kerukunan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"....Tak lupa selalu berpesan untuk mereka selalu rukun terhadap sesama teman, sebab berbangsa kalau menurut saya juga harus mencintai sesama warga negaranya mbak." (Wawancara Pada 28 November 2028)

Adapun menurut Guru Pendidikan Pancasila kesadaran berbangsa dan bernegara dapat ditekankan dalam menghargai persatuan dalam keberagaman dengan pembiasaan sikap rukun antar sesama dipahami sebagai upaya membentuk kesadaran bahwa berbangsa juga berarti mencintai sesama warga negara. Berdasarkan pengamatan peneliti guru terkadang mengaitkan topik pembelajaran dengan contoh kasus sehari-hari yang sesuai dengan kehidupan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, seperti kewajiban mematuhi peraturan lalu lintas ketika berkendara, kasus penyalahgunaan media sosial (bullying maupun ujaran kebencian), dan kasus tidak mematuhi peraturan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Twinsa sebagai berikut.

"Iya, aku merasa lebih memahami nasionalisme karena guru mengaitkan materi dengan kehidupan Generasi Z, seperti bagaimana kita menggunakan internet. Hal itu membuat aku sadar bahwa sebagai warga negara, kita harus bijak dalam menyaring informasi dan menjaga sikap." (Wawancara Pada 01 November 2025)

Lalu menurut Twinsa, pemahaman terhadap sikap nasionalisme semakin meningkat ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan Generasi Z khususnya dalam penggunaan internet. Pengaitan materi dengan realitas digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik membuat pembelajaran menjadi lebih sesuai dan mudah dipahami. Melalui pembelajaran tersebut, Twinsa menyadari bahwa sebagai warga negara peserta didik memiliki tanggung jawab untuk bersikap bijak dalam menyaring informasi serta menjaga perilaku di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kehidupan digital dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme secara lebih mendalam. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa perilaku di ruang digital juga mencerminkan sikap sebagai warga negara.

3. Memberikan Arahan Kepada Peserta Didik Agar Mampu Menyikapi Pengaruh Budaya Asing Secara Bijak

Untuk memperkuat sikap berpikir kritis terhadap budaya asing pada siswa, Guru Pendidikan Pancasila menggunakan cara agar siswa berani bertanya dan bertanggung jawab atas setiap ide maupun jawaban yang mereka katakan. Usaha tersebut bertujuan agar siswa mampu menyaring pengaruh budaya luar secara bijak tanpa kehilangan jati diri bangsa. Pembelajaran tidak hanya membentuk pengetahuan siswa tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan karakter kebangsaan siswa secara seimbang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Cara saya yaitu dengan menyuruh anak-anak agar merasa lebih berani bertanya, belajar dari kesalahan, serta mampu mempertanggung jawabkan setiap ide dan keputusan mereka. Kemudian, untuk memperkuat berpikir kritis di media sosial saya menggunakan cara mengingatkan untuk tidak menyebarkan hoaks, mengajarkan untuk tidak menelan mentah-mentah informasi." (Wawancara Pada 28 November 2025)

Adapun menurut Guru Pendidikan Pancasila kesadaran bersikap kritis terhadap budaya asing pada siswa dapat dilakukan dengan mendorong mereka supaya bersikap berani dan bertanggung jawab. Subjek menekankan pentingnya keberanian untuk bertanya, mampu belajar dari kesalahan, serta kemampuan mempertanggung jawabkan ide dan keputusan sebagai bagian dari pembentukan

karakter warga negara yang baik. Sekolah juga mengembangkan program yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap budaya asing. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima pasif budaya asing, tetapi mampu menilai secara objektif dampak positif dan negatifnya. Lingkungan sekolah dijadikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Hal ini diperkuat dengan program sekolah yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

"Program kegiatan literasi pagi dan program lomba debat." (Wawancara Pada 08 Desember 2025)

Berikutnya menurut Kepala Sekolah berpikir kritis terhadap budaya asing pada siswa dapat didukung melalui program literasi dan lomba debat. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat menganalisis pengaruh budaya luar, menyaring informasi yang diterima, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan jati diri bangsa. Kegiatan literasi dapat melatih peserta didik untuk membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Lomba debat juga menjadi sarana untuk melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat secara logis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa keterbukaan terhadap budaya asing perlu disertai dengan sikap selektif dan tanggung jawab.

4. Mengajak Peserta Didik Untuk Mengikuti Kegiatan Berkaitan Dengan Nasionalisme dan Memanfaatkan Media Digital

Guru Pendidikan Pancasila melakukan berbagai cara seperti menyuruh siswa untuk melakukan literasi, menciptakan konten edukatif, dan mengingatkan mereka untuk mendokumentasikan keindahan alam ketika mereka melakukan perjalanan wisata serta mendorong siswa untuk menggunakan produk dalam negeri. Upaya tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi tetapi juga mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan alam dan produk lokal. Media digital menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nasionalisme yang sesuai dengan kehidupan Generasi Z. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Saya biasanya menyuruh untuk mereka melakukan literasi digital, menciptakan konten edukatif seperti poster anti bullying, ketika melakukan perjalanan atau healing ya mbak sebutannya zaman sekarang itu, para siswakan pasti memfoto maupun memvideo keindahan tempat yang mereka kunjungi dan itu saya biasanya mengingatkan hal tersebut untuk dijadikan konten di youtube atau di tiktok, serta mendorong penggunaan produk dalam negeri." (Wawancara Pada 28 November 2025)

Adapun menurut Guru Pendidikan Pancasila penanaman nasionalisme dapat dilakukan melalui literasi digital dan pemanfaatan teknologi secara positif. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa kegiatan literasi digital, pembuatan konten edukatif seperti poster anti-bullying serta pemanfaatan media sosial untuk mengangkat keindahan alam Indonesia merupakan wujud nyata dari pemanfaatan media digital secara nasionalis. Selain itu, siswa juga didorong untuk menggunakan dan mendukung produk dalam negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi diposisikan sebagai alat pendukung pembentukan nasionalisme yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, bukan hanya sekadar sarana hiburan. Dengan begitu, guru Pendidikan Pancasila berupaya membimbing siswa agar mampu menghasilkan konten edukatif dan mencerminkan identitas bangsa. Guru juga aktif dalam menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung peserta didik. Kegiatan tersebut dirancang agar peserta didik dapat mengekspresikan sikap nasionalisme secara nyata. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka, guru berupaya menanamkan nilai nasionalisme secara bermakna. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Filma sebagai berikut.

"Guru selalu mengingatkan untuk bangga jadi warga Indonesia dan sering mengajak kami ikut kegiatan yang menumbuhkan nasionalisme seperti lomba kebersihan kelas dan menyuruh mengupload foto ketika hari batik nasional." (Wawancara Pada 01 November 2025)

Berikutnya menurut Filma guru aktif mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan peserta didik. Kegiatan seperti

lomba kebersihan kelas menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan partisipasi dalam peringatan Hari Batik Nasional dengan mengupload di media sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu memadukan nilai nasionalisme dengan aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan dan identitas kebangsaan. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan juga membantu siswa mengekspresikan kebanggaan terhadap budaya nasional secara kreatif.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Pancasila Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Peserta Didik Generasi Z di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk Pada Era Society 5.0

1. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Pancasila Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Peserta Didik Generasi Z

Penguatan sikap nasionalisme peserta didik tidak terlepas dari adanya berbagai program dan kegiatan sekolah yang dirancang secara sistematis. Sekolah berperan sebagai lingkungan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai nasionalisme secara langsung. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa dilatih untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pengembangan karakter melalui kerja sama dan gotong royong. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini.

"Yang pertama adanya upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, penggunaan batik/lurik setiap hari kamis, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibraka, dan PMR, pengenalan budaya dan sejarah melalui kegiatan seperti study tour ke tempat bersejarah, mengenalkan kebudayaan daerah melalui projek di pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan memutar film atau lagu nasional, serta pembiasaan perilaku positif seperti cinta produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sikap disiplin." (Wawancara Pada 28 November 2025)

Adapun menurut Guru Pendidikan Pancasila kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan hak dan kewajibannya seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol negara. Guru Pendidikan Pancasila juga menilai bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sekolah membantu mereka memahami peran sebagai warga negara sejak dini. Pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas sekolah menjadi bentuk latihan nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan simbol negara di lingkungan sekolah juga berfungsi sebagai pengingat akan identitas dan nilai kebangsaan. Selain itu, unsur budaya lokal yang ditampilkan di sekolah memperkuat rasa bangga terhadap budaya sendiri. Lingkungan sekolah yang mendukung tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

"Yang mendukung itu visi misi sekolah, komitmen guru, budaya sekolah...." (Wawancara Pada 08 Desember 2025)

Selanjutnya menurut Kepala Sekolah penguatan nasionalisme peserta didik tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistem sekolah secara menyeluruh. Kejelasan visi dan misi sekolah menjadi landasan utama dalam mengarahkan seluruh program dan kegiatan pendidikan. Visi dan misi yang berorientasi pada nilai-nilai nasionalisme berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Komitmen guru juga dipandang sebagai faktor kunci dalam keberhasilan penanaman sikap nasionalisme. Berdasarkan pengamatan ketika observasi juga ditemukan bahwa di dalam kelas terdapat simbol kebangsaan seperti Garuda. Kemudian ada ciri khas setiap kelas yaitu dengan sukunya masing-masing. Di dinding-dinding dan di tiang sekolah juga terdapat ornamen batik sulur begadung yaitu batik khas SMPN 4 Nganjuk. Batik tersebut juga dibuat seragam yang dipakai di hari rabu dan di hari kamis peserta didik bebas mau memakai batik/lurik. Hal ini membantu siswa lebih dekat dengan nilai kebangsaan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nasionalisme. Dalam upaya penguatan nasionalisme ketika pembelajaran guru merasa terbantu dengan adanya kemajuan

teknologi sebagai media pembelajarannya agar siswa aktif dan senang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Media sosial yang digunakan adalah youtube (video interaktif), facebook, Instagram (studi kasus/berita), teknologi wordwall (kuis daring, game edukatif). Penggunaan media penunjang membuat materi lebih menarik, interaktif sehingga siswa menjadi semangat. Semangat siswa terlihat dari peningkatan antusiasme, keaktifan berdiskusi, rasa percaya diri, dan kepuasan setelah menyelesaikan tugas." (Wawancara Pada 28 November 2025)

Berikutnya menurut Guru Pendidikan Pancasila perkembangan teknologi dapat menjadi pendukung dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Penggunaan media digital tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, integrasi teknologi memungkinkan guru menyajikan materi yang sesuai dengan kehidupan Generasi Z. Upaya ini juga melatih siswa untuk menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Pancasila Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Peserta Didik Generasi Z

Sekolah dan guru telah memiliki berbagai program pendukung, namun dalam praktiknya guru tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z. Tantangan tersebut muncul seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan karakteristik peserta didik. Perkembangan tersebut turut memengaruhi pola pikir, sikap, dan minat belajar peserta didik yang cenderung lebih individualistis. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru dalam wawancara berikut ini.

"Tantangan saya sebagai guru dalam memperkuat nasionalisme siswa adalah adanya teknologi yang terus berkembang dan individualisme yang membuat siswa kurang peduli pada nilai-nilai kebangsaan. Menjaga keseimbangan antara ketegasan mendidik dengan pemahaman siswa karena biasanya ya mbak siswa itu suka salah paham kalau kita tegas tu dikira kita galak. Ketika di dalam pembelajaran tantangannya yaitu kurangnya fasilitas sekolah seperti LCD untuk menampilkan materi berbasis digital." (Wawancara Pada 28 November 2025)

Adapun menurut Guru Pendidikan Pancasila perkembangan teknologi dan meningkatnya sikap individualisme menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kepedulian peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, guru perlu menjaga keseimbangan antara ketegasan dalam mendidik dan pemahaman terhadap karakter peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis digital, seperti LCD turut menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Pengaruh media sosial dan budaya luar yang begitu kuat juga turut menjadi tantangan utama dalam proses penguatan sikap nasionalisme. Kendala-kendala tersebut menuntut guru untuk terus beradaptasi dan mencari cara yang tepat agar nasionalisme tetap dapat ditanamkan secara efektif. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

"Kesulitannya itu pengaruh media sosial, budaya luar, dan fasilitas digital yang kadang belum maksimal." (Wawancara Pada 08 Desember 2025)

Kepala Sekolah berpendapat bahwa penguatan nasionalisme siswa masih menghadapi beberapa kendala, terutama pengaruh media sosial dan budaya luar yang cukup kuat, serta keterbatasan fasilitas digital di sekolah yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar tetap selaras dengan karakteristik Generasi Z. Sehingga diperlukannya kerja sama antar warga sekolah agar penguatan nasionalisme pada peserta didik dapat berjalan secara optimal.

Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukannya empat peran utama yang merupakan bagian dari role set yang melekat pada status guru Pendidikan Pancasila. Setiap peran tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peran guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4

Nganjuk tersebut yaitu memberikan teladan bagi peserta didik sebagai penguatan sikap cinta tanah air, mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, memberikan arahan peserta didik agar mampu menyikapi pengaruh budaya asing secara bijak, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan berkaitan dengan nasionalisme dan memanfaatkan media digital.

Keempat peran ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam proses penguatan sikap nasionalisme. Hal ini selaras dengan temuan dari Yaqin dkk., (2022) dengan hasil penelitian bahwa role model guru dalam memperkuat karakter kepada peserta didik di era society 5.0 selain menjadi tauladan yang baik guru harus dibalut dengan kompetensi peran yang lain. Kemampuan guru dalam menyeimbangkan berbagai tuntutan peran menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan perangkat perannya secara optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas penguatan nasionalisme bergantung pada kemampuan guru mengelola seluruh perangkat peran tersebut secara harmonis, sebab keempat peran guru tersebut merupakan bagian dari perangkat peran yang muncul karena status guru sebagai pendidik.

Guru Pendidikan Pancasila sebagai pemberi teladan dalam penguatan sikap cinta tanah air di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk mencerminkan fungsi guru sebagai model perilaku. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas sekolah menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dapat disiplin ketika menjadi pembina upacara, membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengajak menggunakan dan menghargai produk dalam negeri, memperkenalkan budaya bangsa, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol negara. Perilaku yang terwujud pada peserta didik Generasi Z di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk akibat peran guru yang sudah dijalankan yaitu mengikuti upacara dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan sikap khidmat, mengucapkan bahasa yang sopan saat berkomunikasi, menggunakan perlengkapan sekolah buatan Indonesia, memakai baju batik/lurik pada hari yang ditentukan di sekolah, dan berani melaporkan ketika menemui kalimat yang menganggap simbol negara sebagai bahan bercandaan. Sehingga, ketika guru konsisten antara ucapan dan tindakan, siswa lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.

Peran guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z berikutnya yaitu mendorong kesadaran berbangsa dan bernegara peserta didik dengan menunjukkan fungsi guru sebagai pembimbing sosial. Guru mengarahkan peserta didik dengan menasehati siswa untuk menaati aturan sekolah, mengingatkan untuk menghargai keberagaman, dan menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban. Dalam teori Robert K. Merton, peran ini muncul dari tuntutan lingkungan sosial yang mengharuskan guru dapat memperkuat sikap nasionalisme siswa. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, berani melaporkan perundungan, dan aktif mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan temuan Hazimah dkk., (2021) yang mana pendekatan mencakup pembimbingan cara untuk saling membantu, memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan hidup harmonis, hingga peserta didik memahami dan dapat menerapkan sikap nasionalisme tersebut secara mandiri baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pada pembelajaran materi hak dan kewajiban warga negara guru memberikan contoh secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode pembelajaran studi kasus berita-berita viral mengenai nasionalisme dan sikap apa yang harus mereka lakukan untuk memperkuat pemahaman siswa. Penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara juga didukung melalui kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dan kerja sama tim. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga nilai kebangsaan. Guru berperan dalam memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki muatan edukatif yang mengarah pada pembentukan karakter nasionalisme.

Guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk juga telah berperan dalam memberikan arahan untuk menyikapi pengaruh budaya asing. Guru mengarahkan siswa agar mampu bersikap selektif terhadap pengaruh budaya luar. Hal ini diperlukan mengingat Generasi Z aktif dalam dunia digital dan mudah terpengaruh oleh budaya asing. Beberapa peserta didik ditemukan lebih menyukai budaya luar baik dari segi makanan maupun dalam hal fashion. Hal ini sejalan dengan temuan Azima dkk., (2021) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi menyebabkan generasi muda semakin mudah terpapar budaya asing yang dapat memengaruhi identitas nasional mereka. Peran ini juga selaras dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi dan memiliki kecenderungan lebih terbuka, sehingga tidak dapat dibentuk melalui pendekatan yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, guru mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran serta menekankan pentingnya verifikasi informasi.

Peran selanjutnya yang sudah dijalankan oleh guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk untuk memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z adalah mengajak siswa mengikuti kegiatan nasionalisme dan memanfaatkan media digital. Guru mendorong siswa untuk membuat konten edukatif dan memanfaatkan teknologi secara positif. Peran guru yang dijalankan adalah mengajak partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, menugaskan pembuatan konten edukatif (poster/video), mempromosikan budaya dan produk lokal melalui media sosial, mengarahkan literasi digital untuk belajar, dan mendorong berbagi materi pembelajaran. Dalam perspektif Robert K. Merton, peran ini muncul dari tuntutan perkembangan teknologi yang mempengaruhi dunia pendidikan. Media digital digunakan sebagai sarana untuk memperkuat sikap nasionalisme. Peserta didik diajak untuk mengekspresikan sikap bangga terhadap bangsa melalui konten kreatif. Guru tidak hanya mengajarkan tetapi juga membimbing kreativitas siswa.

Dalam teori Robert K. Merton, keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran dalam role set telah dijalankan secara efektif. Setiap peran saling mendukung dalam membentuk karakter siswa. Guru berhasil menghubungkan nilai tradisional dengan konteks modern. Secara keseluruhan, peran-peran yang sudah dijalankan oleh guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk. Keempat peran guru tersebut menunjukkan implementasi nyata dari konsep role set dalam konteks pendidikan. Guru tidak hanya memiliki satu peran tetapi berbagai peran secara serentak. Peran-peran tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses penguatan sikap nasionalisme peserta didik.

Dengan kekhasan guru Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain. Guru Pendidikan Pancasila adalah sosok yang dikenal sebagai agen internalisasi ideologi negara yang secara langsung bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Berbeda dengan guru lain yang cenderung berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan bidang studi, guru Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membentuk identitas kebangsaan, kesadaran bernegara, serta karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kekhasan tersebut menjadikan guru Pendidikan Pancasila memiliki kemudahan dalam menjalankan perannya dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, karena secara materi maupun perilaku yang diajarkan secara langsung memuat nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, apabila berhubungan dengan nasionalisme guru Pendidikan Pancasila menjadi aktor utama dalam mentransformasikan sikap nasionalisme kepada peserta didik Generasi Z.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru Pendidikan Pancasila tentu mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya. Faktor utama yang mendukung guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk adalah adanya beragam program sekolah. Program sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk memperkuat sikap nasionalisme mereka. Program-program sekolah tersebut adalah program pembiasaan seperti pemakaian batik/lurik dihari kamis, menyanyikan lagu nasional, upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan ekstrakurikuler, serta jum'at bersih, literasi kebangsaan, class meeting, literasi pagi dan program lomba debat.

Kejelasan visi dan misi sekolah menjadi dasar utama dalam mengarahkan seluruh program dan kegiatan pendidikan, khususnya yang berorientasi pada penguatan nilai kebangsaan. Visi dan misi yang berkaitan dengan nasionalisme berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun membangun kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam hal ini komitmen guru menjadi aspek yang menentukan keberhasilan penguatan sikap nasionalisme peserta didik. Melalui sikap, dan konsistensi guru dalam menerapkan sikap nasionalisme, siswa memperoleh teladan nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Julisa dkk. (2025) yang menegaskan bahwa komitmen guru dan sekolah memiliki peran penting dalam membangun sikap nasionalisme, dimana guru menjalankan perangkat perannya sementara sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung.

Budaya sekolah yang konsisten menjadi fondasi penting dalam memperkuat internalisasi nilai kebangsaan. Ketika simbol negara, kegiatan rutin, serta program kebangsaan dijalankan secara berkelanjutan, peserta didik menerima pesan nilai yang berkelanjutan. Konsistensi lingkungan sekolah ini berperan besar dalam membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Nasionalisme yang dibangun melalui pembiasaan seperti mengenakan batik, mengikuti upacara bendera, menggunakan

produk lokal ketika di sekolah, menghargai keberagaman, dan bersikap kritis terhadap informasi digital ketika pembelajaran akan membentuk pola perilaku yang otomatis dan tidak lagi terasa sebagai kewajiban. Integrasi antara program sekolah menunjukkan bahwa peran guru didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah. Keselarasan antara visi dan misi sekolah dengan praktik peran guru tersebut memperkuat efektivitas penguatan nasionalisme karena siswa menerima pesan nilai yang konsisten dari seluruh lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap nasionalisme ditentukan juga oleh konsistensi implementasi visi dan misi sekolah yang diwujudkan melalui peran guru secara berkelanjutan.

Guru juga mendapatkan bantuan dari kemajuan teknologi yang berfungsi sebagai sarana penguatan nasionalisme di era society 5.0. Di mana teknologi berperan penting dalam memperkuat sikap nasionalisme di media digital. Guru berusaha semaksimal mungkin untuk menghubungkan media digital dengan nasionalisme agar siswa dapat memahami materi dan bentuk sikap nasionalisme melalui pengalaman belajar berbasis digital. Penggunaan media digital membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mendalam. Siswa tampak lebih antusias dan aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2024) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru mendapatkan kemudahan dengan adanya teknologi dalam mendukung pembelajaran yang interaktif dan meningkatkan mutu pendidikan. Integrasi teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi yang sesuai dengan kehidupan Generasi Z sebab Generasi Z setiap hari berkaitan erat dengan teknologi. Upaya ini juga melatih siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab guna memperkuat sikap mereka di media sosial.

Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme pada siswa adalah adanya kemajuan teknologi yang pesat. Hal ini menjadikan Generasi Z cenderung memiliki sikap individualisme akibat terlalu dekat dengan dunia digital atau media sosial. Akhirnya membuat siswa kurang peduli terhadap nilai-nilai kebangsaan karena sibuk dengan dunia digital sebagai hiburan. Terbatasnya sarana pembelajaran digital di sekolah. Meskipun teknologi terus berkembang, keterbatasan fasilitas pembelajaran digital di sekolah menyulitkan guru untuk memanfaatkan media digital secara optimal saat menjelaskan materi. Hal ini terlihat ketika observasi pada materi hak dan kewajiban warga negara. Berdasarkan pengamatan guru sering kali beralih dari penggunaan media digital ke media papan tulis. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Aisyah dkk., (2023) yaitu kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya kesadaran siswa akan sikap nasionalisme dan terbatasnya sarana prasarana. Dengan begitu, guru Pendidikan Pancasila berupaya menjalankan perannya dengan baik dalam menyesuaikan diri menghadapi keadaan di sekolah. Sehingga, guru Pendidikan Pancasila berusaha untuk dapat menjaga efektivitas pembelajaran dengan menggunakan media ajar hak dan kewajiban, sebab siswa Generasi Z kurang suka apabila pembelajaran hanya dengan ceramah dan menggunakan papan tulis. Kendala pada fasilitas tidak boleh menyurutkan semangat guru untuk membimbing siswa secara kreatif.

Selain masalah terkait fasilitas dan sikap individualisme siswa, pengaruh budaya asing juga menjadi tantangan penting bagi guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa guru menghadapi rintangan besar dalam membimbing siswa agar tetap merasa bangga terhadap identitas kebangsaan di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Rintangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses belajar tetapi juga dengan kehidupan siswa di ruang digital, seperti perubahan pola pikir dan minat siswa. Perubahan pola pikir pada siswa dapat diartikan sebagai siswa yang merasa keren apabila menggunakan produk luar negeri. Sementara perubahan minat siswa dapat diartikan dengan siswa yang lebih berminat membeli produk luar karena dianggap mempunyai kualitas lebih bagus dari produk lokal. Guru diharapkan dapat membuat rancangan pembelajaran yang diselipkan pemahaman nasionalisme disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z agar tetap dapat diterima dan dimengerti siswa.

Dalam penelitian ini penguatan nasionalisme dapat dikatakan cukup baik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap cinta tanah air, kesadaran dan kebanggaan, berpikir kritis terhadap budaya asing, dan mampu memanfaatkan teknologi secara nasionalis. Akan tetapi harus terus dikuatkan selalu, tidak bisa hanya berhenti di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sebab nasionalisme tidak cukup hanya dibangun melalui pemahaman konsep semata, tetapi harus ditransformasikan menjadi kesadaran pribadi dan diwujudkan dalam perilaku nyata yang konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan nasionalisme memerlukan konsistensi peran guru, dukungan sistem sekolah yang terintegrasi melalui visi-misi dan program sekolah serta hubungan dengan lingkungannya.

Tanpa adanya kesinambungan, nilai kebangsaan berpotensi berhenti pada level wacana dan tidak berkembang menjadi sikap yang mengakar dalam diri peserta didik. Dengan demikian, diperlukannya sinergi antara peran guru, sistem sekolah, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk secara nyata telah menjalankan *role set* dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z di era Society 5.0. Peran guru Pendidikan Pancasila di dalam penelitian ini menjadi serangkaian peran yang saling berkaitan dan dijalankan secara serentak yaitu sebagai teladan, sebagai pendorong untuk memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, pengarah dalam menyikapi budaya asing, serta penggerak keaktifan kegiatan dan pemanfaatan media digital dalam konteks nasionalisme. Nasionalisme yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu tidak menolak globalisasi tetapi mampu menyaring pengaruh luar dengan tetap mempertahankan identitas kebangsaan. Kekhasan guru Pendidikan Pancasila sebagai agen internalisasi nilai-nilai ideologi negara, menjadikan guru Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang strategis untuk menjalankan perannya dalam memperkuat sikap nasionalisme, karena materi maupun setiap tindakan yang diambil memang secara sistematis dirancang untuk membentuk karakter kebangsaan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, peran guru didukung oleh sistem sekolah yang kondusif, seperti program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, integrasi literasi digital, serta lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai kebangsaan. Dukungan visi dan misi sekolah yang jelas juga memperkuat arah penguatan nasionalisme peserta didik. Namun demikian, guru juga menghadapi berbagai hambatan, seperti kecenderungan individualisme siswa akibat penggunaan media sosial, keterbatasan fasilitas digital serta kuatnya pengaruh budaya asing. Kondisi ini menuntut guru untuk terus adaptif, inovatif, dan kreatif yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk memiliki kontribusi dan terbukti efektif dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila perlu terus mengoptimalkan perannya sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing melalui pembelajaran inovatif berbasis digital sekaligus memperkuat pendampingan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di sisi lain, sekolah perlu menyediakan dukungan fasilitas dan program berbasis nilai kebangsaan serta literasi digital, sementara peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dan mendalami pengaruh media digital terhadap pembentukan sikap nasionalisme agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ortu, pihak sekolah baik kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, serta para anak-anak Ix-5 dan Ix-7 yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan para penguji yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi guru Pendidikan Pancasila dalam menentukan peran untuk memperkuat sikap nasionalisme peserta didik Generasi Z pada era society 5.0 dan juga untuk peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Aisyah, N. F., Dwi Ardianti, S., & Bakhrudin, A. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 961 - 970. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1690>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Dalam Accounting Student Research Journal* (Vol. 2, Nomor 1).
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2186>

- Barhate, B., & Dirani, K. M. (2022). Career aspirations of generation Z: a systematic literature review. Dalam *European Journal of Training and Development* (Vol. 46, Nomor 1–2, hlm. 139–157). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2020-0124>
- Dewi, A. C. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 165–170. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.473>
- Julisa, R., Heri, U., Dona, S. (2025). Implementasi Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas XI Pada Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Batang Hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, Vol. 6, No. 3, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Karlina, J., P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Terhadap Siswa di MAN 1 Pasaman Barat, Vol. 3 No. 2.
- Murdani, A. D., & Haqqi, H. (2023). Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing. *Journal of Human And Education*, 3(4), 236–242.
- Salsabila, A., & Afamery, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa. *SELAMI IPS*, 17(2). https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index
- Saragih, N. D. (2022). Menyiapkan Pendidikan Dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Setyowati, Rr. Nanik, dkk (2022)., Pendidikan Pancasila. Indomedia Pustaka:Sidoarjo.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 5 ed.). Alfabeta Bandung. www.cvalfabeta.com
- Wijayanti, A. A., R.F Syandhana, N., Shinkoo, S. H. L., & Fitriyono, R. A. (2022). Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z. *Intelektiva*, Vol 4 No 01.
- Yaqin, N., Sutarjo, S., Sholeh, S. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa di Era Society 5.0. *Jurnal pendidikan, penelitian dan pemikiran keislaman*, 9(1).
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 65-71.